

## **IMPLEMENTASI GLS UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA DENGAN MENGUNAKAN MEDIA E-BOOK INTERAKTIF PADA SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR**

Naufal Rahmad Salam<sup>1\*</sup>, Ira Eko Retnosari<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

<sup>1</sup>prongopron06@gmail.com, <sup>2</sup>ira@unipasby.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study arose from the problem of first-grade elementary school students who still experienced difficulties in reading, including recognizing letters, pronouncing words, and understanding the content of texts. This condition was caused by low reading interest and the implementation of literacy activities that were still monotonous and lacked the use of attractive learning media. As a result, students were less actively involved in reading activities. Therefore, this study aimed to (1) describe the implementation of the School Literacy Movement GLS using interactive e-book media, (2) identify the types of reading difficulties experienced by first-grade students, and (3) examine the role of interactive e-book media in helping to overcome students' reading difficulties in elementary school. This research employed a qualitative approach with research subjects consisting of first-grade students, classroom teachers, and the librarian at SDN Dr. Soetomo V/327 Surabaya. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results showed that (1) the implementation of GLS through 15-minute reading activities before lessons using interactive e-book media was carried out well, (2) students' reading difficulties included difficulties in recognizing letters, pronouncing words, and understanding the content of texts, and (3) the use of interactive e-book media increased students' interest, motivation, and engagement in reading activities, thereby helping to overcome reading difficulties. This media is beneficial for teachers as an innovative alternative for literacy learning and for students in helping them understand reading materials in a more concrete, interesting, and meaningful way*

**Keywords:** *School Literacy Movement, reading difficulties, interactive e-book, first-grade students, reading literacy.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini muncul dari adanya masalah siswa kelas I sekolah dasar yang masih mengalami kesulitan membaca, baik dalam mengenal huruf, melafalkan kata, maupun memahami isi bacaan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat baca siswa serta pelaksanaan pembelajaran literasi yang masih bersifat monoton dan kurang memanfaatkan media yang menarik. Akibatnya, siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan membaca. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menggunakan media e-book interaktif, (2) mengetahui bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa kelas I, serta (3) mengetahui peran media e-book interaktif dalam membantu mengatasi kesulitan membaca siswa di sekolah dasar. Penelitian

ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas I, guru kelas, dan kepala perpustakaan di SDN Dr. Soetomo V/327 Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan GLS melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dengan memanfaatkan media *e-book* interaktif dapat terlaksana dengan baik, (2) kesulitan membaca siswa meliputi kesulitan mengenal huruf, melafalkan kata, dan memahami isi bacaan, serta (3) penggunaan media *e-book* interaktif mampu meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca sehingga membantu mengatasi kesulitan membaca. Media ini bermanfaat bagi guru sebagai alternatif pembelajaran literasi yang inovatif serta bagi siswa dalam membantu memahami bacaan secara lebih konkret, menarik, dan bermakna.

**Kata kunci:** Gerakan Literasi Sekolah, *e-book* interaktif, kesulitan membaca, siswa kelas I.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam proses pendidikan, kemampuan literasi memegang peranan penting karena menjadi kunci dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif. Salah satu bentuk literasi dasar yang wajib dikuasai oleh peserta didik sejak usia dini adalah literasi membaca. Kemampuan membaca tidak hanya terbatas pada pengenalan huruf atau kata, tetapi juga melibatkan pemahaman isi teks, interpretasi makna, serta kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang disampaikan melalui bacaan. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu

dipupuk sejak usia dini. Melalui kemampuan minat baca ini, kemampuan literasi dasar lainnya dapat ditumbuhkan dikembangkan dengan baik.

Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati dalam World Economic Forum pada tahun 2015 ini menjadi sangat penting, tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh masyarakat (Mansyur et al. 2024). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab. Literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara (Faizah & dkk. 2016).

Kemampuan literasi siswa berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analisis, kritis, dan reflektif. Langkah awal dalam mengembangkan kompetensi-kompetensi literasi pada proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan budaya membaca. Sangat penting bagi seorang guru untuk membuat sebuah strategi pembelajaran yang menunjang agar terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna tercapainya tujuan pendidikan nasional yang diharapkan. Membaca merupakan upaya yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Salah satu tolok ukur dalam menentukan berhasilnya sebuah proses belajar mengajar adalah dengan membaca.

Ketrampilan membaca tentunya sangat berperan penting dalam

memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu sejak dini peserta didik wajib memiliki keterampilan membaca. Banyak orang yang kurang menyukai membaca karena membaca merupakan kegiatan yang membosankan, padahal membaca memiliki banyak manfaat yang tidak hanya pada sisi intelektual seseorang saja, melainkan pada sisi efektif dan nurani juga Vidiawati (2019). Membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan yang menjadi kunci keberhasilannya peserta didik di sekolah. Dengan adanya keterampilan dan minat membaca, ini yang menjadi modal dasar dalam penguasaan berbagai mata pelajaran.

Kemampuan membaca yang baik memungkinkan siswa untuk memahami informasi dari berbagai sumber, memperluas wawasan, dan meningkatkan prestasi belajar. Namun, kondisi literasi membaca di Indonesia masih tergolong memprihatinkan. Berdasarkan hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 oleh OECD, skor literasi membaca siswa Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara yang disurvei. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam

memahami teks bacaan masih sangat rendah, khususnya dalam hal menafsirkan makna secara mendalam dan mengaitkan informasi dari berbagai sumber.

Kondisi serupa juga terlihat di tingkat sekolah dasar. Banyak siswa mengalami kesulitan membaca, baik dalam aspek teknis seperti mengenali huruf, melafalkan kata, maupun dalam aspek pemahaman seperti menangkap isi cerita atau menjawab pertanyaan dari teks. Kesulitan membaca ini tentu berdampak pada seluruh proses pembelajaran karena hampir semua mata pelajaran menuntut kemampuan membaca sebagai alat dasar untuk memahami materi.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. GLS merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menumbuhkan budaya membaca di sekolah melalui kegiatan literasi yang terintegrasi dalam kurikulum, lingkungan fisik, dan budaya sekolah. Implementasi GLS diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca dan

meningkatkan kemampuan literasi siswa, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan GLS di berbagai sekolah masih menghadapi tantangan.

Beberapa guru melaksanakan GLS secara formalitas, tanpa pendekatan yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa. Sering kegiatan membaca hanya dilakukan dengan cara membaca buku teks atau cerita secara pasif sehingga siswa merasa jenuh dan tidak termotivasi. Ditambah lagi, sebagian besar materi bacaan tidak disesuaikan dengan minat dan gaya belajar anak yang hidup di era digital. Padahal, menurut Munir (2017), pendekatan pembelajaran berbasis teknologi digital dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik bagi siswa.

Salah satu inovasi yang dapat diterapkan dalam kegiatan GLS adalah dengan menggunakan media *e-book* interaktif. *E-book* interaktif merupakan bahan bacaan digital yang dilengkapi dengan fitur multimedia seperti audio narasi, ilustrasi animasi, video pendek, serta kuis interaktif. Keunggulan *e-book* ini terletak pada kemampuannya untuk menyajikan

materi bacaan secara menarik dan komunikatif, sehingga dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca untuk lebih memahami isi bacaan. Selain itu, media ini juga memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengakses bacaan kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan prinsip belajar mandiri.

Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan *e-book* interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan memahami teks. Menurut Lestari (2020), siswa lebih antusias dan aktif dalam kegiatan membaca ketika menggunakan media *e-book* karena tampilannya yang menarik dan interaktif. Hal ini diperkuat oleh Yusnidar dan Suyadi (2020), yang menyatakan bahwa *e-book* interaktif mampu meningkatkan daya serap siswa terhadap isi bacaan karena adanya dukungan visual dan audio.

Dalam konteks ini, penerapan media *e-book* interaktif dalam kegiatan GLS merupakan kombinasi yang potensial untuk meningkatkan literasi membaca siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan membaca. Oleh karena itu, penelitian

ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi GLS dapat dilakukan dengan pendekatan berbasis teknologi digital, khususnya melalui media *e-book* interaktif, serta bagaimana pengaruhnya dalam mengatasi kesulitan membaca siswa sekolah dasar.

Penggunaan media *e-book* interaktif dalam proses pembelajaran memiliki banyak keunggulan yang mendukung peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Dalam konteks pelaksanaan GLS, *e-book* interaktif dinilai sebagai media yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan belajar generasi digital saat ini. *E-book* interaktif mampu menyajikan materi bacaan yang lebih menarik dan tidak monoton. Dibandingkan dengan buku cetak biasa, *e-book* interaktif dilengkapi dengan fitur-fitur multimedia seperti gambar bergerak, audio, video, dan animasi yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam membaca.

Dengan adanya elemen visual dan audio, siswa menjadi lebih terlibat secara aktif dalam proses membaca sehingga tidak mudah bosan. *E-book*

interaktif juga memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bersifat personal dan adaptif. Fitur-fitur dalam *e-book* dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Misalnya, terdapat pilihan ukuran huruf, warna latar belakang, serta kecepatan audio yang dapat disesuaikan dengan kenyamanan siswa. Ini sangat membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca, karena mereka bisa menyesuaikan pengalaman belajar mereka secara individual.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas I sekolah dasar karena pada jenjang ini siswa berada pada tahap awal dalam proses belajar membaca. Kemampuan membaca permulaan menjadi fondasi penting bagi perkembangan literasi di jenjang berikutnya. Namun, berdasarkan observasi di lapangan, masih terdapat siswa kelas I yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, menggabungkan suku kata, serta memahami makna sederhana dari bacaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian implementatif untuk mengetahui strategi, kendala, serta solusi dalam pelaksanaan GLS berbasis *e-book* interaktif. Dengan latar belakang tersebut, penyusun

tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif yang berjudul “Implementasi GLS untuk Mengatasi Kesulitan Membaca dengan Menggunakan Media *E-book* Interaktif pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai praktik literasi sekolah yang inovatif dan menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran literasi berbasis digital di sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses implementasi GLS dan dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa kelas I melalui penggunaan media *e-book* interaktif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dengan menggali makna di balik perilaku, pengalaman, dan interaksi subjek penelitian dalam konteks alami.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan

secara rinci pelaksanaan GLS di SDN Dr. Soetomo V/327 Surabaya, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, serta menganalisis hambatan dan solusi yang dihadapi selama proses berlangsung.

#### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Dr. Soetomo V/327 Surabaya, yang beralamat di Jl. Trunojoyo No. 84, RT. 001/RW. 19, Dr. Soetomo, Kec. Tegalsari, Kota Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan program GLS dan menghadapi permasalahan kesulitan membaca pada sebagian siswa kelas I.

Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, pada saat pelaksanaan PLP 2.2 yaitu pada bulan Oktober-Desember 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

#### **Data dan Sumber Data/ Informan**

Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan GLS di SDN Dr. Soetomo V/327 Surabaya.

Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai.

1. Proses pelaksanaan GLS di sekolah.
2. Respons dan partisipasi siswa terhadap kegiatan literasi berbasis *e-book* interaktif.
3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan kesulitan membaca melalui pelaksanaan GLS.

Sumber data diperoleh dari guru kelas, dan siswa kelas I, serta dokumen kegiatan literasi yang tersedia di sekolah seperti jadwal literasi, laporan kegiatan, foto, dan hasil karya siswa.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Wawancara.

#### **Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data yang digunakan adalah.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan GLS di kelas I. Observasi difokuskan pada aktivitas membaca siswa, interaksi guru dan siswa, penggunaan media *e-book* interaktif, serta respons dan keterlibatan siswa selama kegiatan literasi berlangsung. Melalui

observasi, penulis mencatat berbagai fenomena yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengenal huruf, menggabungkan suku kata, membaca kata dan kalimat sederhana, serta memahami isi bacaan.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mendalam mengenai pelaksanaan GLS, strategi pembelajaran literasi, kendala yang dihadapi, serta perubahan kemampuan membaca siswa setelah penggunaan media *e-book* interaktif. Informan dalam penelitian ini terdiri atas Kepala Perpustakaan, guru kelas I (wali kelas), dan siswa kelas I SDN Dr. Soetomo V/327 Surabaya.

## 3. Transkripsi Data Lisan menjadi Data Tulis

Data hasil wawancara yang berbentuk rekaman suara selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk teks tertulis. Proses transkripsi dilakukan dengan mendengarkan kembali rekaman wawancara secara berulang-ulang untuk memastikan ketepatan isi percakapan antara penulis dan informan. Seluruh pernyataan informan dituliskan secara lengkap sesuai dengan urutan asli tanpa

mengubah makna dan konteks pembicaraan.

## 4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti fisik yang berkaitan dengan pelaksanaan GLS, seperti foto kegiatan literasi, jurnal membaca siswa, jadwal kegiatan GLS, laporan program literasi sekolah, serta hasil karya siswa.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan teknik yang digunakan menyusun hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Analisis data dalam penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang penting untuk dilakukan. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan secara induktif dan berlangsung terus menerus sejak pengumpulan data di lapangan dan dilakukan dengan lebih intensif lagi setelah meninggalkan lapangan. Analisis data dilakukan secara kualitatif sesuai model klasik Miles dan Huberman (2018), yang meliputi empat tahap. (1) Pengumpulan Data,

(2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarikan Simpulan

#### 1. Pengumpulan Data

Tahap awal dalam analisis data adalah pengumpulan data. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan GLS di kelas I. Wawancara dilakukan kepada guru kelas, siswa, dan kepala perpustakaan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan GLS, bentuk kesulitan membaca siswa, serta peran media *e-book* interaktif dalam membantu mengatasi kesulitan membaca. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip sekolah, dan catatan terkait pelaksanaan GLS. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara berkelanjutan pada tahap berikutnya.

#### 2. Reduksi Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) reduksi adalah pengurangan, pemotongan, pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengabstrakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap

ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan GLS, bentuk kesulitan membaca siswa, dan pemanfaatan media *e-book* interaktif. Data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian disisihkan, sedangkan data yang penting dirangkum dan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tertentu. Proses reduksi data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data dan mengarahkan analisis pada permasalahan yang diteliti.

#### 3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dan narasi yang sistematis agar mudah dipahami. Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian, sehingga peneliti dapat melihat pola, hubungan antar data, serta kecenderungan yang muncul. Dalam penelitian ini, data disajikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan GLS menggunakan media *e-book* interaktif, jenis kesulitan membaca yang dialami siswa, serta dampak penggunaan media tersebut terhadap kemampuan membaca siswa.

#### 4. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang telah direduksi dan disajikan. Penarikan simpulan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Untuk memastikan keabsahan data dan kebenaran kesimpulan, penyusun melakukan verifikasi data melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian bersifat valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### **Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk menjamin kebenaran dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut sebagai pembanding.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu guru kelas, siswa, dan pihak sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Melalui triangulasi sumber dan teknik, penulis dapat memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat konsisten dan saling menguatkan, sehingga hasil penelitian yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil**

##### a) Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Kelas I

Pelaksanaan GLS di kelas I SDN Dr. Soetomo V/327 Surabaya merupakan bagian dari program literasi sekolah yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Kegiatan GLS di kelas I difokuskan pada tahap pembiasaan membaca,

mengingat siswa berada pada fase awal pembelajaran membaca. Kegiatan literasi dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran inti dimulai dan sesudah pembelajaran inti dilaksanakan dengan alokasi waktu sekitar 15 menit.

Pada awal pelaksanaan, guru kelas mempersiapkan kegiatan GLS dengan menyesuaikan bahan bacaan dengan kemampuan membaca siswa kelas I. Guru memilih bacaan yang sederhana, memiliki kalimat pendek, menggunakan huruf besar dan jelas, serta dilengkapi dengan gambar yang menarik. Tujuan dari pemilihan bahan bacaan ini adalah agar siswa merasa nyaman dan tidak terbebani saat mengikuti kegiatan membaca.

Sebelum penggunaan media *e-book* interaktif, kegiatan GLS dilakukan dengan menggunakan buku cerita bergambar dalam bentuk cetak. Guru biasanya membacakan cerita secara nyaring, kemudian siswa diminta menirukan atau membaca bersama-sama. Namun, berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini belum sepenuhnya berjalan optimal. Beberapa siswa terlihat kurang fokus, masih bermain sendiri, atau enggan mengikuti kegiatan membaca karena

keterbatasan kemampuan membaca yang dimiliki.

Sebagai upaya meningkatkan efektivitas kegiatan GLS, guru mulai mengintegrasikan media *e-book* interaktif dalam kegiatan literasi. Penggunaan *e-book* interaktif diawali dengan pengenalan media kepada siswa, seperti cara memperhatikan tampilan layar, mendengarkan audio, dan mengikuti bacaan secara bersama-sama. Guru berperan aktif dalam membimbing siswa selama kegiatan berlangsung, baik dengan memberikan contoh membaca, mengulang pelafalan kata, maupun memberikan penguatan positif kepada siswa.

Dalam pelaksanaan GLS berbasis *e-book* interaktif, kegiatan membaca dilakukan secara bertahap. Guru menampilkan *e-book* melalui perangkat proyektor, kemudian memutar audio narasi sambil menunjuk kata atau kalimat yang sedang dibaca. Setelah itu, siswa diajak membaca bersama, baik secara klasikal maupun secara bergantian. Kegiatan ini membantu siswa mengenal hubungan antara huruf, bunyi, dan makna kata.

Selain kegiatan membaca, guru juga mengajak siswa untuk berdiskusi

seederhana mengenai isi bacaan. Siswa diberikan pertanyaan ringan, seperti tokoh dalam cerita, peristiwa yang terjadi, atau pesan seederhana dari cerita. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih pemahaman membaca serta membiasakan siswa menyampaikan pendapat secara lisan.

Berdasarkan hasil observasi, implementasi GLS dengan menggunakan *e-book* interaktif menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa. Siswa tampak lebih antusias, fokus, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca. Suasana kelas menjadi lebih kondusif dan menyenangkan, sehingga kegiatan GLS tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang membosankan, melainkan sebagai aktivitas yang dinantikan oleh siswa.

Dengan demikian, implementasi GLS di kelas I melalui pemanfaatan media *e-book* interaktif dapat mendukung terciptanya kebiasaan membaca sejak dini serta membantu siswa dalam mengatasi kesulitan membaca secara bertahap.

#### b) Penggunaan Media *E-book* Interaktif dalam Kegiatan GLS

Penggunaan media *e-book* interaktif dalam kegiatan GLS di kelas

I SDN Dr. Soetomo V/327 Surabaya merupakan bentuk inovasi pembelajaran literasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas awal. Media *e-book* interaktif dipilih karena mampu memadukan unsur teks, gambar, audio, dan animasi dalam satu kesatuan yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

*E-book* interaktif yang digunakan dalam kegiatan GLS berisi cerita pendek seederhana dengan struktur kalimat yang singkat dan kosakata yang familiar bagi siswa kelas I. Setiap halaman *e-book* dilengkapi dengan ilustrasi berwarna yang menarik serta audio narasi yang membacakan teks secara perlahan dan jelas. Selain itu, beberapa bagian *e-book* juga dilengkapi dengan animasi seederhana yang mendukung alur cerita sehingga membantu siswa memahami isi bacaan.

Dalam pelaksanaannya, guru memanfaatkan *e-book* interaktif sebagai media utama dalam kegiatan membaca. Guru menampilkan *e-book* melalui perangkat proyektor di dalam kelas sehingga seluruh siswa dapat melihat tampilan bacaan secara bersamaan. Kegiatan dimulai dengan pemutaran audio narasi untuk

memberikan contoh pelafalan yang benar, kemudian guru mengajak siswa untuk menirukan bacaan secara bersama-sama.

Penggunaan fitur audio dalam *e-book* interaktif membantu siswa mengenal hubungan antara huruf dan bunyi (fonem) secara lebih jelas. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam melafalkan kata menjadi terbantu karena dapat mendengar pengucapan yang tepat secara berulang. Selain itu, siswa juga dapat mengikuti bacaan dengan menunjuk teks yang sedang dibaca, sehingga proses belajar membaca menjadi lebih terarah.

Fitur visual berupa gambar dan animasi dalam *e-book* interaktif berperan penting dalam membantu pemahaman bacaan siswa. Ilustrasi yang ditampilkan mampu memberikan gambaran konkret mengenai isi cerita, sehingga siswa lebih mudah mengaitkan teks dengan makna. Hal ini sangat membantu siswa yang masih berada pada tahap membaca permulaan dan belum sepenuhnya mampu memahami teks secara mandiri.

Selain kegiatan membaca, *e-book* interaktif juga dimanfaatkan untuk melatih pemahaman bacaan

melalui pertanyaan sederhana yang terdapat dalam media. Guru mengajak siswa untuk menjawab pertanyaan tentang tokoh, peristiwa, atau pesan sederhana dari cerita yang telah dibaca. Kegiatan ini mendorong siswa untuk aktif berpikir dan berpartisipasi dalam kegiatan literasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penggunaan media *e-book* interaktif dalam kegiatan GLS memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa tampak lebih tertarik dan antusias mengikuti kegiatan membaca dibandingkan dengan penggunaan buku cetak saja. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif, serta siswa lebih berani mencoba membaca meskipun masih terbata-bata.

Dengan demikian, penggunaan media *e-book* interaktif dalam kegiatan GLS tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu membaca, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca, pemahaman bacaan, serta kepercayaan diri siswa kelas I dalam kegiatan literasi.

#### c) Bentuk Kesulitan Membaca Siswa Kelas I

Berdasarkan hasil observasi kelas, wawancara dengan guru kelas

I, serta wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa kesulitan membaca yang dialami siswa kelas I SDN Dr. Soetomo V/327 Surabaya bersifat beragam dan berada pada tahap membaca permulaan. Kesulitan membaca tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman bacaan dan aspek afektif siswa.

Secara umum, bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa kelas I meliputi beberapa aspek berikut.

1. Kesulitan dalam mengenal dan membedakan huruf.

Sebagian siswa masih mengalami kebingungan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti huruf b dengan d, p dengan q, serta m dengan n. Kesulitan ini menyebabkan siswa sering melakukan kesalahan saat membaca kata, terutama pada kata-kata sederhana yang sebenarnya sudah sering dijumpai.

2. Kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata.

Beberapa siswa masih membaca dengan cara mengeja huruf satu per satu dan belum mampu menggabungkannya menjadi suku

kata secara lancar. Kondisi ini membuat proses membaca menjadi lambat dan kurang lancar, sehingga siswa mudah merasa lelah dan kehilangan konsentrasi saat membaca.

3. Kesulitan dalam melafalkan kata dengan tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat siswa yang masih kurang tepat dalam pengucapan bunyi huruf dan kata. Hal ini terlihat dari adanya penggantian bunyi huruf, penghilangan bunyi tertentu, atau pelafalan kata yang kurang jelas. Kesulitan ini dipengaruhi oleh kemampuan fonologis siswa yang masih berkembang.

4. Rendahnya kelancaran membaca.

Sebagian siswa membaca dengan tempo yang sangat lambat dan sering terhenti di tengah kalimat. Kelancaran membaca yang rendah ini berdampak pada menurunnya pemahaman bacaan, karena perhatian siswa lebih terfokus pada proses mengenali kata daripada memahami isi teks.

5. Kesulitan dalam memahami isi bacaan.

Meskipun siswa telah berhasil membaca teks, beberapa di antaranya

belum mampu menjawab pertanyaan sederhana terkait isi bacaan. Siswa masih kesulitan mengenali tokoh, peristiwa, atau pesan yang terdapat dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas I masih perlu ditingkatkan.

Selain aspek kognitif, kesulitan membaca siswa juga dipengaruhi oleh aspek afektif. Beberapa siswa menunjukkan rasa kurang percaya diri saat diminta membaca di depan kelas. Siswa cenderung ragu, takut salah, dan enggan mencoba membaca secara mandiri. Kondisi ini berdampak pada partisipasi siswa dalam kegiatan literasi.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca siswa kelas I mencakup kesulitan mengenal huruf, menggabungkan suku kata, melafalkan kata, kelancaran membaca, pemahaman bacaan, serta kepercayaan diri siswa. Setelah penerapan media *e-book* interaktif dalam kegiatan GLS, sebagian kesulitan tersebut mulai berkurang. Siswa menunjukkan peningkatan dalam pengenalan huruf, keberanian membaca, serta pemahaman bacaan

melalui dukungan audio dan visual yang terdapat dalam *e-book* interaktif.

d) Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi GLS Berbasis *E-book* Interaktif

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi GLS berbasis *e-book* interaktif di kelas I SDN Dr. Soetomo V/327 Surabaya.

a) Dukungan dari pihak sekolah.

Kepala sekolah dan jajaran manajemen sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan GLS dengan mendorong guru untuk berinovasi dalam kegiatan literasi. Dukungan ini terlihat dari kebijakan sekolah yang memberikan ruang pelaksanaan GLS secara rutin serta memfasilitasi penggunaan media pembelajaran digital.

b) Peran aktif guru kelas.

Guru kelas I memiliki peran penting dalam mengelola kegiatan GLS dan mengintegrasikan *e-book* interaktif ke dalam kegiatan membaca. Guru menunjukkan kesiapan dan keterbukaan terhadap penggunaan media digital serta mampu menyesuaikan metode

pembelajaran dengan karakteristik siswa kelas awal.

- c) Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.

Sekolah memiliki fasilitas dasar seperti laptop, proyektor, dan ruang kelas yang memungkinkan penggunaan *e-book* interaktif secara klasikal. Selain itu, perpustakaan sekolah juga menyediakan bahan bacaan pendukung yang relevan dengan kegiatan literasi.

- d) Karakteristik media *e-book* interaktif.

Media *e-book* interaktif yang digunakan memiliki tampilan visual yang menarik, dilengkapi audio narasi dan animasi sederhana sehingga mampu menarik perhatian siswa. Media ini membantu siswa dalam memahami bacaan dan meningkatkan motivasi belajar membaca.

- e) Antusiasme dan minat siswa.

Siswa kelas I menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap penggunaan *e-book* interaktif. Media digital membuat kegiatan membaca terasa lebih menyenangkan sehingga siswa lebih fokus, aktif, dan berani mencoba membaca.

## 2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan

beberapa faktor penghambat dalam implementasi GLS berbasis *e-book* interaktif di kelas I.

- a) Keterbatasan waktu pelaksanaan GLS.

Kegiatan GLS hanya dilaksanakan selama kurang lebih 15 menit sebelum dan sesudah pembelajaran inti, sehingga waktu yang tersedia belum sepenuhnya optimal untuk memberikan pendampingan membaca secara individual kepada seluruh siswa.

- b) Perbedaan kemampuan membaca siswa.

Kemampuan membaca siswa kelas I sangat beragam, sehingga guru perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Kondisi ini menjadi tantangan dalam pelaksanaan GLS secara klasikal.

- c) Keterbatasan perangkat digital.

Penggunaan *e-book* interaktif masih dilakukan secara klasikal karena keterbatasan jumlah perangkat. Hal ini menyebabkan siswa belum dapat menggunakan *e-book* secara individual sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.

- d) Keterampilan literasi digital siswa yang masih terbatas.

Sebagian siswa masih memerlukan bimbingan dalam menggunakan media digital, seperti memahami instruksi audio dan visual secara optimal. Guru perlu memberikan arahan secara berulang agar siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

e) Dukungan lingkungan rumah yang beragam.

Tidak semua siswa mendapatkan pendampingan membaca di rumah, sehingga perkembangan kemampuan membaca siswa berbeda-beda. Kondisi ini memengaruhi hasil pelaksanaan GLS di sekolah.

Dengan memperhatikan faktor pendukung dan penghambat tersebut, implementasi GLS berbasis *e-book* interaktif memerlukan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua agar kegiatan literasi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

### **Pembahasan**

a) Implementasi GLS Berbasis *E-book* Interaktif

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi GLS berbasis *e-book* interaktif di kelas I SDN Dr. Soetomo V/327 Surabaya menunjukkan pelaksanaan yang cukup efektif dalam mendukung kegiatan literasi membaca permulaan. Kegiatan GLS yang dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran inti mampu menciptakan kebiasaan membaca pada siswa sejak dini, khususnya ketika didukung dengan penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal.

Implementasi GLS berbasis *e-book* interaktif diawali dari tahap pembiasaan membaca. Pada tahap ini, siswa tidak hanya diajak membaca secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif melalui tampilan visual, audio narasi, dan animasi yang terdapat dalam *e-book* interaktif. Hal ini sejalan dengan konsep GLS yang menekankan pada pembiasaan membaca yang menyenangkan dan bebas dari tekanan akademik. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang sulit, melainkan sebagai aktivitas yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Hasil wawancara dengan guru kelas I menunjukkan bahwa penggunaan *e-book* interaktif memberikan perubahan yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Guru menyatakan bahwa: “Setelah menggunakan *e-book* interaktif, siswa terlihat lebih fokus dan antusias saat kegiatan membaca. Anak-anak lebih berani mencoba membaca meskipun masih terbata-bata.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media *e-book* interaktif berperan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa selama kegiatan GLS berlangsung. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Selain itu, hasil wawancara dengan kepala perpustakaan juga memperkuat temuan tersebut. Kepala perpustakaan menyampaikan bahwa pemanfaatan *e-book* interaktif merupakan langkah yang tepat dalam pengembangan literasi sekolah, khususnya bagi siswa kelas rendah. Menurutnya: “Media digital seperti *e-book* interaktif sangat membantu menarik minat baca siswa, terutama kelas I, karena tampilannya lebih

menarik dibandingkan buku cetak biasa.”

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi GLS berbasis *e-book* interaktif tidak hanya didukung oleh guru kelas, tetapi juga mendapat dukungan dari pihak sekolah dalam upaya meningkatkan budaya literasi.

Dari hasil observasi kelas, terlihat bahwa implementasi GLS berbasis *e-book* interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Siswa lebih fokus memperhatikan bacaan, mengikuti audio dengan saksama. Kegiatan diskusi ringan setelah membaca juga membantu siswa dalam melatih kemampuan memahami teks dan menyampaikan pendapat secara lisan.

Dengan demikian, implementasi GLS berbasis *e-book* interaktif di kelas I tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembiasaan membaca, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan minat baca, meningkatkan keterlibatan siswa, serta membangun kebiasaan literasi sejak dini. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa integrasi media digital dalam pelaksanaan GLS dapat menjadi strategi yang efektif dalam

mendukung pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar.

b) Peran *E-book* Interaktif dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

Berdasarkan hasil penelitian, media *e-book* interaktif memiliki peran yang signifikan dalam membantu mengatasi berbagai bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa kelas I SDN Dr. Soetomo V/327 Surabaya. Peran tersebut terlihat pada aspek teknis membaca, pemahaman bacaan, serta aspek afektif siswa selama mengikuti kegiatan literasi.

Pada aspek teknis membaca, *e-book* interaktif membantu siswa dalam mengenal huruf, bunyi, dan kata secara lebih jelas. Fitur audio narasi memberikan contoh pelafalan yang tepat sehingga siswa dapat menirukan pengucapan huruf dan kata dengan benar. Hal ini sangat membantu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi huruf serta melafalkan kata secara tepat. Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas menyampaikan bahwa: "Dengan adanya audio pada *e-book*, siswa jadi lebih mudah mengikuti cara membaca yang benar. Anak-anak bisa menirukan suara dan perlahan-lahan mulai lancar."

Selain audio, tampilan visual berupa gambar dan animasi berperan penting dalam membantu siswa menghubungkan teks dengan makna. Ilustrasi yang menarik membantu siswa memahami konteks cerita sehingga memudahkan mereka dalam mengingat kosakata dan memahami isi bacaan. Bagi siswa yang masih berada pada tahap membaca permulaan, dukungan visual ini menjadi stimulus yang efektif untuk mengurangi kebingungan saat membaca.

Pada aspek kelancaran membaca, *e-book* interaktif mendorong siswa untuk membaca secara berulang tanpa merasa tertekan. Siswa dapat mengikuti bacaan bersama-sama dengan guru dan teman sekelas melalui tampilan layar dan audio. Kegiatan membaca berulang ini secara tidak langsung melatih kelancaran membaca siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya membaca dengan terbata-bata mulai menunjukkan peningkatan dalam kelancaran membaca setelah mengikuti kegiatan GLS berbasis *e-book* interaktif.

Peran *e-book* interaktif juga terlihat pada peningkatan

pemahaman bacaan siswa. Pertanyaan sederhana yang disampaikan guru setelah kegiatan membaca, serta latihan interaktif yang terdapat dalam *e-book*, membantu siswa memahami isi cerita. Siswa menjadi lebih mampu menyebutkan tokoh, peristiwa, dan pesan sederhana dari bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa media *e-book* interaktif tidak hanya membantu siswa membaca teks, tetapi juga memahami makna bacaan.

Selain aspek kognitif, *e-book* interaktif juga berperan dalam meningkatkan aspek afektif siswa, khususnya rasa percaya diri dan motivasi membaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka menyatakan lebih senang membaca menggunakan *e-book* karena terdapat gambar dan suara. Salah satu siswa menyampaikan bahwa: "Kalau ada gambarnya sama suaranya, aku jadi lebih berani membaca."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media *e-book* interaktif mampu menciptakan rasa nyaman dan menyenangkan bagi siswa dalam kegiatan membaca. Siswa menjadi lebih berani mencoba membaca tanpa takut salah, sehingga

partisipasi mereka dalam kegiatan literasi meningkat.

Dengan demikian, *e-book* interaktif memiliki peran yang komprehensif dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas I, baik dari segi pengenalan huruf dan kata, kelancaran membaca, pemahaman bacaan, maupun peningkatan kepercayaan diri siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media *e-book* interaktif dalam kegiatan GLS merupakan strategi yang efektif untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar.

#### c) Implikasi terhadap Pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi GLS berbasis *e-book* interaktif memberikan sejumlah implikasi penting terhadap pelaksanaan GLS di sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah. Implikasi tersebut mencakup aspek kebijakan sekolah, peran guru, pemanfaatan media pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi.

Pada tingkat kebijakan sekolah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam

program GLS perlu mendapatkan dukungan yang berkelanjutan dari pihak sekolah. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan sarana prasarana pendukung literasi digital, pengaturan jadwal GLS yang konsisten, serta penguatan program literasi sebagai bagian dari budaya sekolah. Kepala perpustakaan menyampaikan bahwa: "Jika media digital seperti *e-book* digunakan secara rutin, minat baca siswa bisa meningkat dan kegiatan literasi sekolah menjadi lebih hidup."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan *e-book* interaktif dapat menjadi salah satu strategi pengembangan GLS yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan belajar siswa.

Pada aspek peran guru, penelitian ini mengimplikasikan bahwa guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan GLS berbasis *e-book* interaktif. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator membaca, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa dalam menggunakan media digital secara efektif. Guru perlu memilih *e-book* yang sesuai dengan tingkat perkembangan membaca siswa serta

mengelola kegiatan membaca agar tetap menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan. Guru kelas menyatakan bahwa: "Media *e-book* membantu kami membimbing anak-anak yang kemampuan membacanya berbeda-beda, karena ada audio dan gambar yang bisa membantu."

Hal ini menunjukkan bahwa *e-book* interaktif dapat menjadi alat bantu guru dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan membaca siswa di kelas.

Implikasi selanjutnya berkaitan dengan pemanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan GLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *e-book* interaktif mampu meningkatkan efektivitas kegiatan literasi, terutama dalam membantu siswa kelas awal yang masih mengalami kesulitan membaca. Oleh karena itu, sekolah dasar dapat menjadikan *e-book* interaktif sebagai pelengkap bahan bacaan cetak dalam pelaksanaan GLS. Penggunaan media yang bervariasi juga dapat mencegah kejenuhan siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca.

Dari sisi siswa, implementasi GLS berbasis *e-book* interaktif berdampak pada meningkatnya minat

baca, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi. Siswa menjadi lebih berani membaca dan menyampaikan pendapat tentang isi bacaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan GLS yang dikemas secara menarik dapat menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini serta membangun sikap positif terhadap kegiatan literasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pelaksanaan GLS di sekolah dasar perlu mengintegrasikan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. *E-book* interaktif dapat dijadikan sebagai alternatif media literasi yang mendukung tujuan GLS, khususnya dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas awal. Implementasi yang berkelanjutan, didukung oleh peran aktif guru dan kebijakan sekolah, diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan GLS secara menyeluruh.

Penelitian terdahulu yang relevan memiliki peran penting dalam suatu penelitian ilmiah karena berfungsi sebagai pijakan teoritis dan empiris untuk memperkuat argumen penelitian yang dilakukan. Selain itu, kajian terhadap penelitian terdahulu

bertujuan untuk menunjukkan posisi penelitian, menemukan persamaan dan perbedaan, serta menegaskan kebaruan (novelty) penelitian. Penelitian ini melanjutkan Penelitian dari “Nia Putri Karimah” yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa kelas 1 SD Negeri Dr. Soetomo V/327 Surabaya”.

Penelitian Dewi Imelda dan Febrina Dafit (2024), yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Tahap Pembiasaan di Sekolah Dasar” bertujuan mengetahui pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan di SDN 48 Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan GLS telah berjalan cukup baik melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, baik membaca nyaring maupun membaca dalam hati. Sekolah juga telah menata sarana literasi berupa perpustakaan, sudut baca, serta menciptakan lingkungan kaya teks melalui poster dan pajangan karya siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus tahap pembiasaan GLS dan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Namun, perbedaannya terletak pada media yang digunakan.

Penelitian Dewi Imelda dan Febrina Dafit masih mengandalkan buku cetak konvensional, sedangkan penelitian ini memanfaatkan media *e-book* interaktif sebagai inovasi untuk membantu siswa kelas I yang mengalami kesulitan membaca.

Penelitian Alifiah Nur Rosidah, Suharmono Kasiyun, Syamsul Ghufro, dan Muslimin Ibrahim (2024), berjudul “Studi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Peserta Didik Kelas I SD Miftahul Ulum” bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan GLS, mengidentifikasi hambatan, serta menganalisis keterampilan membaca siswa kelas I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS berada pada tahap pembiasaan dengan kegiatan membaca nyaring secara bergiliran yang dilakukan dua kali dalam seminggu. Kendala utama yang ditemukan adalah banyak siswa belum mengenal huruf, kurangnya guru literasi, serta minimnya dukungan orang tua. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yaitu siswa kelas I, serta fokus pada peningkatan keterampilan membaca. Perbedaan, penelitian tersebut

belum memanfaatkan media digital sebagai solusi pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan *e-book* interaktif yang dilengkapi audio, visual, dan animasi untuk membantu siswa mengenal huruf dan membaca secara bertahap.

Penelitian Tiwi Prista dan Putri Octa Hadiyanti (2024), yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar” mengkaji pelaksanaan GLS secara komprehensif pada tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Penelitian ini juga mengkaji strategi literasi yang digunakan guru serta pemanfaatan sarana dan prasarana literasi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan pelaksanaan GLS dan strategi literasi di sekolah dasar. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas kesulitan membaca siswa kelas awal dan belum mengkaji pemanfaatan *e-book* interaktif sebagai media pembelajaran literasi.

Penelitian Febrina Dafit dan Zaka Hadikusuma Ramadan (2020), berjudul “Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar” menemukan bahwa

pelaksanaan GLS masih menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya motivasi kepala sekolah, minimnya dukungan masyarakat, dan keterbatasan bahan bacaan. Meskipun demikian, program GLS tetap memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan faktor pendukung dan penghambat GLS. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan fungsi *e-book* interaktif sebagai solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan bahan bacaan dan meningkatkan ketertarikan siswa kelas awal terhadap kegiatan membaca.

Penelitian Farid Bashirudin Yusuf dan Setiawan Edi Wibowo (2023), yang berjudul *Literature Review: "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Penguatan Karakter"* menyimpulkan bahwa GLS tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dasar, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menegaskan pentingnya GLS dalam pendidikan dasar. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian.

Penelitian tersebut merupakan kajian literatur, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan yang secara langsung mengamati implementasi GLS berbasis *e-book* interaktif.

Penelitian Salma dkk. (2024), berjudul "Analisis Program GLS pada Tahap Pembiasaan di Sekolah Dasar Tasikmalaya" menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS pascapandemi mengalami penurunan konsistensi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus tahap pembiasaan GLS. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa media *e-book* interaktif dapat menjadi alternatif solusi untuk menghidupkan kembali kebiasaan membaca siswa kelas awal.

Penelitian Rahayuningtyas dan Yuliyani (2019), berjudul "Program Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa SD" menegaskan bahwa keberhasilan GLS sangat bergantung pada keterlibatan seluruh warga sekolah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menempatkan GLS sebagai strategi peningkatan literasi. Perbedaannya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemanfaatan media

pembelajaran berbasis teknologi dalam mendukung keberhasilan GLS.

Berdasarkan kajian dan perbandingan terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan GLS mampu meningkatkan minat baca, keterampilan membaca, serta budaya literasi siswa sekolah dasar. Namun, mayoritas penelitian masih berfokus pada penggunaan buku cetak dan strategi literasi konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada pemanfaatan media *e-book* interaktif dalam implementasi GLS, khususnya untuk mengatasi kesulitan membaca siswa kelas I. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kajian literasi sekolah dasar di Indonesia.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi GLS dengan menggunakan media *e-book* interaktif pada siswa kelas I SDN Dr. Soetomo V/327 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan GLS telah dilaksanakan pada tahap pembiasaan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum

pembelajaran dimulai dan berjalan cukup baik meskipun masih terdapat perbedaan tingkat konsistensi pelaksanaan.

Penggunaan media *e-book* interaktif memberikan kontribusi positif dalam kegiatan literasi membaca, karena mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa serta membantu siswa mengenal huruf, membaca suku kata dan kata sederhana, serta memahami isi bacaan. Kesulitan membaca yang dialami siswa kelas I meliputi kesulitan mengenal huruf, membaca suku kata dan kata sederhana, serta memahami bacaan, namun melalui implementasi GLS berbasis *e-book* interaktif sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan yang positif.

Keberhasilan implementasi GLS berbasis *e-book* interaktif didukung oleh peran guru dan antusiasme siswa, meskipun masih ditemukan kendala berupa keterbatasan sarana, perbedaan kemampuan membaca siswa, dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Dengan demikian, implementasi GLS berbasis *e-book* interaktif dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membantu mengatasi kesulitan membaca siswa kelas I dan

mendukung penguatan budaya literasi di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adellia, B., Handayani, W. P., Aurelia, C., Andrian, F., & Adiwijaya, S. N. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *FASHLUNA*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v6i1.863>
- Ahyar, A., Fitriati, I., Ningsyih, S., Hakim, A. R., Ramli, R., & Syarifudin, S. (2024). Pelatihan peningkatan kapabilitas guru SD dalam mengimplementasikan model TaRL untuk pembelajaran literasi dasar membaca. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4), 3620–3631. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i4.27111>
- Aniari, D. A. S. M., Sudirman, I. N., & Nurmertayasa, I. W. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SD N 1 Kawan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(2), 2522–2528. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3185>
- Aryani, R., & Purnomo, H. (2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 9(2), 159–166. <https://doi.org/10.xxxx/gls2024>
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*, 4(1), 17–19. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Faizah, D. U., & dkk. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitriani, R. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif: Teori Dan Aplikasi Di Kelas. Penerbit Widya.
- Fitriyah, N. K., Ulfiana, U., & Dewi, R. R. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 555–565. [https://www.researchgate.net/publication/368790868\\_Analisis\\_Kesulitan\\_Membaca\\_Permulaan\\_pada\\_Siswa\\_Kelas\\_1\\_Sekolah\\_Dasar](https://www.researchgate.net/publication/368790868_Analisis_Kesulitan_Membaca_Permulaan_pada_Siswa_Kelas_1_Sekolah_Dasar)
- Herniyanti, & Sari, D. A. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Tugu Harum. *Alacrity: Journal of Education*, 5(1), 410–418.

- <http://lppppublishing.com/index.php/alacrity>
- Hurrahmi, M., Putri, W. M., Chandra, & Suriani, A. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Lancar Level 3 Siswa Sekolah Dasar di Kota Padang. *MORFOLOGI: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 304–324. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.741>
- Imelda, D., & Dafit, F. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Tahap Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(2), 547–553. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.670>
- Lestari, I. (2020). Pengaruh *e-book* terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 33–41.
- Mansyur, U., Rusdiah, R., Hidayat, T., & Annisa, A. (2024). Penggunaan Pojok Baca dalam Mengoptimalkan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2630–2638. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3300>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th (ed.)). Sage Publications.
- Muammar. (2024). *Buku Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. [Penerbit tidak tercantum]. [URL tidak tersedia]
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital* (Cetakan pe). Alfabeta.
- Nurhayati, L., Handayani, D., & Subekti, M. (2023). Kolaborasi orang tua dan guru dalam meningkatkan literasi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 22–29.
- Prasetyo, T., Firmansyah, W., & Novitasari, A. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Basis Menumbuhkembangkan Budaya Literasi Siswa. [https://www.researchgate.net/publication/359106809\\_Gerakan\\_Literasi\\_Sekolah\\_GLS\\_Sebagai\\_Basis\\_Menumbuhkembangkan\\_Budaya\\_Literasi\\_Siswa](https://www.researchgate.net/publication/359106809_Gerakan_Literasi_Sekolah_GLS_Sebagai_Basis_Menumbuhkembangkan_Budaya_Literasi_Siswa)
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 26(1), 69–76.
- Prista, T., & Hadiyanti, P. O. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 701–712. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.964>
- Rosa, D., Yuliasari, L., & Cahyono, D. (2023). Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi (JIPP)*, 7(3), 443–450. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/60119>
- Rosidah, A. N., Kasiyun, S., Ghufro, S., & Ibrahim, M. (2024). Studi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan

- Keterampilan Membaca Peserta Didik Kelas 1 SD Miftahul Ulum. Indonesian Research Journal on Education, 4(3), 206–213. <https://irje.org/index.php/irje/article/view/XXX>
- Sari, E. R., & Melati, F. V. (2025). Peran Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kebiasaan Membaca Siswa Kelas V SD Negeri 10 Tiga Desa. Invention: Journal Research and Education Studies, 6(1), 200–211. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>
- Sugiharto, F. B., Chotimah, C., & Dominika, D. (2024). Penggunaan Metode Suku Kata Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SDN Tlogomas 2 Kota Malang. Jurnal Lensa Pendas, 9(1), 125–142. <https://doi.org/10.33222/jlp.v9i1.3373>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Edisi Revisi). Alfabeta.
- Vidiawati, V. (2019). Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan. Institut PTIQ Jakarta.
- Yani, D., & Rachmania, S. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata. Melior: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia, 3(1), 1–7. [https://journal.actual-](https://journal.actual-insight.com/index.php/melior/article/view/1555/1529)
- [insight.com/index.php/melior/article/view/1555/1529.](https://journal.actual-insight.com/index.php/melior/article/view/1555/1529)